

Studi Khazanah Tafsir Pesantren: Telaah Karakteristik *Tafsir Ringkas Juz 'Amma* KH. Maftuh Basthul Birri

Arju Bahroin Muhammad, Ahmad Solikin

¹Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

²Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

arjubahroin@gmail.com Ahmadsolikin.id@gmail.com

Abstract:

Since the Koran was revealed, it has always presented something new when analyzed using different approaches and methods. Therefore, the Qur 'an's accreditation as relevant at any time and place has been approved long ago.. This article discusses the treasures of interpretation of Islamic boarding schools in the Indonesian archipelago. This study aims to determine the aspects related to the methodological Interpretation of Juz 'Amma by KH. Maftuh Basthul Birri. Using an analytical descriptive method, the author attempts to find aspects and methods that are relevant to the socio-cultural conditions of Indonesian society in accordance with the characteristics of interpretation in the archipelago. This study used a qualitative approach with a library search. The Juz 'Amma Brief Interpretation book was the primary reference source, and several scientific works found by the author were secondary reference sources. The results of the research are in the a form of a methodological study of the book and trying to uncover what contributions have been made from the Concise Interpretation of Juz 'Amma by KH. Maftuh Basthul Birri on the dynamics of interpretation works in Indonesia.

Keywords: Interpretation, Islamic Boarding School, Juz 'Amma, Maftuh Basthul Birri.

Abstrak

Sejak Al-Qur'an diwahyukan, ia selalu menyajikan hal yang baru ketika dianalisis dengan metode dan pendekatan yang berbeda. Maka dari itu, akreditasi Al-Qur'an sebagai yang *ṣālihun li kulli zamān wa makān* telah disetujui sejak dulu kala. Artikel ini membahas khazanah tafsir pesantren di Nusantara. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui aspek-aspek apa saja yang berkaitan mengenai metodologi Tafsir *Juz 'Amma* karangan KH. Maftuh Basthul Birri. Menggunakan metode deskriptif analitis penulis berusaha menemukan aspek dan metode yang relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia sesuai dengan ciri khas penafsiran yang ada di Nusantara. Adapun Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif disertai dengan kajian pustaka (*library search*). Dengan kitab *Tafsir Ringkas Juz 'Amma* sebagai sumber rujukan primer dan beberapa karya ilmiah yang ditemukan oleh penulis sebagai sumber rujukan sekunder. Adapun hasil penelitian ini berupa kajian metodologis terhadap kitab tersebut serta berusaha menguak kontribusi apa saja yg dihasilkan dari *Tafsir Ringkas Juz 'Amma* karya KH. Maftuh Basthul Birri terhadap dinamika karya tafsir di Indonesia.

Kata kunci: Tafsir, Pesantren, Juz 'Amma, Maftuh Basthul Birri.

PENDAHULUAN

Pengajaran ilmu keagamaan atau transfer keilmuan agama dari kiai kepada santri atau dari guru kepada murid merupakan salah satu tradisi agung atau *great tradition* yang diwariskan oleh Islam Nusantara di Indonesia. Adapun

tradisi tersebut seperti sistem pembelajaran yang ada di pesantren pesantren maupun lembaga-lembaga keagamaan lainnya. Martin van Bruinessen menyebutkan bahwa kemunculan pesantren di Indonesia ini tidak lain untuk mentransmisikan Islam tradisional yang ada di Indonesia sebagaimana pada kitab kuning atau kitab-kitab klasik yang telah lama ditulis dari berabad-abad yang telah lalu.¹ Terdapat berbagai macam fan ilmu yang diajarkan di pesantren, seperti fan bahasa (*lughah*), fikih, usul fikih, hadis hingga tafsir. Pengajaran ilmu-ilmu tersebut tidak lain ialah guna memahami isi kandungan dari ayat-ayat Al-Qur'an.² Maka, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan berbasis pesantren memiliki peranan yang signifikan dalam kaitannya dalam mencerdaskan bangsa.

Selain menyampaikan berbagai kitab yang telah dikarang oleh ulama terdahulu, ternyata, para tokoh dari pesantren juga produktif dalam menulis karyanya tersendiri, demikian pula dalam menelurkan sebuah karya tafsir, yang nantinya dapat disebut dengan tafsir pesantren. Hal ini ditandai dengan munculnya tafsir yang dinilai muncul pertama kali di Indonesia, yaitu *Tarjuman al Mustafid* yang dikarang oleh 'Abdur Rauf as-Sinkili pada abad ke 17.³ Tafsir pesantren sendiri dapat diartikan dengan sebuah tafsir yang muncul di lingkungan pesantren atau dikarang oleh seseorang yang berada di lingkungan pesantren, atau juga dapat diartikan dengan sebuah karya tafsir yang berasal dari seseorang yang memiliki latar belakang pesantren meskipun seseorang tersebut telah keluar dari lingkungan pesantren dan sudah hidup di lingkungan yang lebih luas.⁴ Meskipun demikian, kedua pengertian di atas tetap dapat dikompromikan dan tidak saling menafikan satu sama lain.

Salah satu karya tafsir yang berbasis pesantren adalah *Tafsir Ringkas Juz 'Amma* yang dikarang oleh KH. Maftuh Basthul Birri (w. 2019). Sebuah kitab tafsir yang menyajikan penjelasan singkat namun mudah dipahami terutama bagi para pemula yang hendak belajar menafsirkan Al-Qur'an. KH. Maftuh Basthul Birri merupakan seorang alim ulama yang mahir di bidang Al-Qur'an. Kemahirannya di bidang tersebut dapat dibuktikan dengan karyanya yang fenomenal di Nusantara yaitu kitab "*Fath al-Mannan*" (kitab tajwid berbahasa jawa pegon) dan buku "*Persiapan Membaca Al-Qur'an*" (kajian tajwid berbahasa

¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), 85.

² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2013), 33.

³ *Ibid*, 33.

⁴ Kurdi Fadal, "Genealogi Dan Transformasi Ideologi Tafsir Pesantren Abad XIX Hingga Awal Abad XX," *Jurnal Bimas Islam* 11, no. 1 (2018): 73-104.

Indonesia), dan buku “Persiapan Membaca a-Qur’an Metode Jet Tempur.” Di sisi lain, ia juga pernah menulis *Tafsir Ringkas Juz ‘Amma* sebagaimana akan dibahas kemudian.

Berdasarkan hasil penelusuran, studi tentang tafsir *Juz ‘Amma* ini tidak sepi dari para peneliti. Di antara peneliti-peneliti tersebut di antaranya M. Ulinnuha dan H. Hasan dengan penelitiannya yang membahas tentang metodologi pada Tafsir *Juz ‘Amma* karya Muh’Ammad Muslih,⁵ kemudian Wilda Kamalia pernah membuat sebuah tesis yang mengkaji mengenai metodologi dan corak tafsir *Juz ‘Amma As Siraju ‘I Wahhaj* yang ditulis oleh M.Yunan Yusuf,⁶ lalu Nur Annisa dan Mhd. Idris yang menelaah tafsir *Juz ‘Amma* karya Firanda Andirja,⁷ MKA Avisor dengan skripsinya yang mana tafsir *Juz ‘Amma* karangan Aam Amirudin dijadikan sebagai objek penelitiannya⁸. Dari beberapa karya diatas penulis tampak belum ada yang mengkaji kitab *Tafsir Ringkas Juz ‘Amma* yang dikarang oleh KH. Maftuh Basthul Birri sebagaimana yang penulis kaji dalam artikel ini.

Kajian dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analitis. Sementara itu, jenis penelitian dalam tulisan ini menitikberatkan pada *library research* atau kajian kepustakaan. penelitian ini sumber rujukannya berupa kajian literatur yang akan dipaparkan dalam penelitian ini. Untuk teknik pengumpulan data dengan menelusuri sumber data primer yakni kitab *Tafsir Ringkas Juz ‘Amma* serta data data sekunder yang peroleh dari beberapa buku, artikel, maupun jurnal. Selanjutnya data akan dideskripsikan dengan cara menguraikan serta menyajikan semua data yang ada dari sumber permasalahan. Setelah itu, penulis menganalisis data dengan beberapa temuan lain yang sifatnya adalah mendukung dalam penelitian ini.

⁵ Muhammad Saifunnuha dan Hamka Hasan, “Ragam Tafsir di Indonesia Analisis Metodologis Tafsir *Juz ‘Amma For Kids* Karya Muhammad Muslih Dan Tafsir *Da’awi* Karya Atabik Luthfi,” *Jurnal Suhuf* 15, no. 1 (2022): 83–105.

⁶ Wilda Kamalia, “Literatur Tafsir Indonesia Analisis Metodologi dan Corak Tafsir *Juz ‘Amma As Siraju ‘I Wahhaj* Karya M.Yunan Yusuf” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Pascasarjana Fakultas Ushuluddin, 2017).

⁷ Nur Annisa dan Mhd Idris, “Karakteristik Tafsir Nusantara Studi Terhadap Metode Tafsir *Juz ‘Amma* Karya Firanda Andirja,” *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan TAJDID* 24, no. 2 (2021): 220–37.

⁸ Muhamad Khafif Aziwal Avisor, “Metodologi Tafsir Kontemporer *Juz ‘Amma* Karya Aam Amirudin” (UIN Surabaya, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas tentang *Tafsir Ringkas Juz 'Ammah*, baiknya perlu diketahui biografi tentang penulisnya. KH. Maftuh Basthul Birri dikenal sebagai kiai yang alim tidak hanya di bidang Al-Qur'an, tetapi ia juga mahir di bidang ilmu-ilmu agama. Nama Maftuh Basthul Birri adalah penisbatan kepada orang tuanya. Namanya aslinya adalah Maftuh, putra dari kiai Basthul Birri. Lahir di Kutoarjo Purworejo pada tahun 1948.⁹ Wafat pada usia 73 tahun di Kediri pada tahun 2019. Ia belajar Al-Qur'an dan menghafalkannya dengan ber-*talaqqi* kepada KH. Ahmad Munawwir di Pondok Pesantren al Munawwir Krapyak Jogjakarta hingga tuntas 30 juz, kemudian mengaji *Qira'ah sab'* di hadapan KH. Nawawi Abdul Aziz di Pondok Pesantren Ngrukem Jogjakarta. Ia juga pernah *tabarrukan* Al-Qur'an di hadapan KH Arwani Kudus. dari latar inilah, ia dikenal sebagai seorang ahli di bidang Al-Qur'an.

Selain belajar di bidang Al-Qur'an, ia juga mendalami ilmu-ilmu atau kitab-kitab agama di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur kemudian meneruskannya di Pondok Pesantren Sarang Rembang Jawa Tengah. Karena dinilai sebagai santri yang sangat alim, KH. Maftuh dinikahkan oleh KH. Marzuqi Dahlan, salah satu pengasuh Lirboyo dengan salah satu putrinya pada tahun 1975.¹⁰ Kemudian pada tahun 1980 ketika masih mukim di Lirboyo, ia mendirikan Madrasah Murottil Al-Qur'an (MMQ), sebuah kurikulum Al-Qur'an yang ia dedikasikan untuk para santri di pondok pesantren Lirboyo. Lalu pada tahun 2005, ia memperluas dakwahnya dengan mendirikan Pondok Pesantren Murottil Al-Qur'an (PPMQ) di Kodran, sebuah desa yang lokasinya tidak jauh Lirboyo.¹¹ Selain ahli dalam bidang bacaan Al-Qur'an dan ilmu kagamaan, ia juga ahli dalam bidang tulis-menulis aksara arab (*khath*). Cukup banyak hasil karyanya di bidang kaligrafi.

Selain beberapa keahlian di atas, KH. Maftuh juga disebut sebagai seorang ulama yang aktif menelurkan karya tulis. Hal ini dibuktikan dengan karyanya yang terus dicetak sampai sekarang. Kebanyakan karya tulisnya mengarah ke bidang Al-Qur'an. Dalam autobiografinya dan dalam halaman bagian terakhir buku *Tajwid Jazariyyah*, ia menuturkan bahwa ia pernah menulis beberapa buku, antara lain:¹² "*Fath al-Mannan fi Tajwid Al-Qur'an*", yang merupakan karyanya

⁹ Maftuh Basthul Birri, *Sepercik Air Laut Perjalanku* (Kediri: PPMQ Lirboyo, 2019), 62.

¹⁰ Ibid, 114.

¹¹ Ibid, 231.

¹² Ibid. 253; Maftuh Basthul Birri, *Tajwid Jazariyyah Standar Bacaan al Qur'an* (Kediri: PPMQ Lirboyo, 2012). 224.

yang paling fenomenal; “Standar Tajwid Bacaan Qur’an”; “Persiapan Membaca Al-Qur’an Dengan Rosm ‘Utsmani dan Tanda Baca yang Bertajwid”; “*Tafsir Ringkas Juz ‘Amma*”; “Tajwid Jazariyyah Standar Bacaan Al-Qur’an”; “Al-Qur’an Hidangan Segar”; “Mari Memakai Al-Qur’an Rosm ‘Utsmani (RU)”; “Turutan A, Ba, Ta Jet Tempur”; “Panduan Jet Tempur & Petunjuk Mengaji dan Mengajar Al-Qur’an”; Silah Mujarrab: “Senjata Ampuh di Abad Milenial”; “Sepercik Air Laut Perjalanku”.

Selain beberapa karya yang telah disebutkan, “Bonus Yang Terlupakan”; “Manaqib 50 Wali Agung”; “Kajian Ilmiah Istighatsah, Tawassul, Barzakh, dan Kubur”; “Mari Nyuwuk secara Syar’iyah”; “Tuntunan Merawat Janazah”; “Tirakat dan Penyucian Jiwa”; “Terjemah Kitab *al Minah as Saniyah lil Imam asy Sya’roni*”; “Terjemah *al Hikam lil Imam ibnu Atha’illah as Sakandri*”; “Terjemah *Tanwirul Hija*”; “Pakailah Mushaf Ini Jangan Pakai Mushaf Lokal”; “Reformasi Menurut Al-Qur’an”; dan “Mental Khataman Al-Qur’an”.

Karakteristik *Tafsir Ringkas Juz ‘Amma*

Tafsir Ringkas Juz ‘Amma adalah sebuah tafsir berbahasa Indonesia dengan tulisan latin. Dalam penyajian tafsirnya, KH. Maftuh membagi halaman menjadi dua bagian. bagian kanan adalah ayat Al-Qur’an, sedangkan tafsir berada di sebelah kiri. Meskipun tafsir ini berbahasa Indonesia dan bertulisan latin, akan tetapi tafsir ini dibaca dari kanan ke kiri, yakni sampul depan berada di sisi kanan, layaknya kitab kitab berbahasa arab pada umumnya. Tebal tafsir ringkas ini adalah 60 halaman, termasuk sampul dalam. Pada bagian awal dan bagian akhir terdapat profil ringkas almamater yayasan yang diasuhnya.

Sistematika penulisan yang diterapkan dalam tafsir ini agak unik. Tidak seperti kebanyakan tafsir lainnya yang sesuai *tartib an-nuzul* (runtut sesuai penurunannya) atau *tartib al-mushaf* (runtut sesuai yang ada dalam mushaf mulai juz 1 sampai juz 30), tafsir ini diawali dengan penafsiran surat *al-Faatihah*, kemudian dilanjutkan dengan surat surat pendek dengan urutan yang terbalik dari *tartib al mushaf*, yaitu dimulai surat *an-Naas* terlebih dahulu dan diakhiri dengan surat *an-Naba’*. Hal yang menonjol dalam tafsir ini adalah sistem penulisan arab yang konsisten menggunakan *rasm ‘utsmani*.

KH. Maftuh tidak menuliskan kata pengantar maupun *muqaddimah* dalam tafsirnya. Dia langsung memulai penulisan tafsirnya dengan daftar isi yang berisi nama-nama surat serta artinya. Dalam menafsirkan sebuah surat, KH. Maftuh menulis nama surat berada di atas ayat dari surat yang ditafsirkan. Di sisi kanan nama surat tertera nomor urut surat, sedangkan di sisi kiri tertulis

jumlah ayatnya. Nama surat, nomor urut surat, dan jumlah ayat menggunakan tulisan arab dan dikemas dalam bingkai persegi panjang, layaknya mushaf ala Timur Tengah. Di bawah bingkai ditulis nama surat menggunakan tulisan latin beserta artinya dalam bahasa Indonesia. Kemudian dilanjutkan penulisan ayat beserta tafsirnya. Berikut ini adalah contoh bentuk penulisan penafsiran surat al-Fatihah:¹³

اياتها ٧	سُورَةُ الْفَاتِحَةِ	ترتيبها ١
-------------	----------------------	--------------

AL-FAATIHAH (PEMBUKAAN)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١	Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢	Segala puji bagi Allah, Tuhan semua alam
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣	Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.
مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤	Yang memiliki segalanya di hari pembalasan./ kiamat. (Maliki mim pendek: Yang merajai di hari pembalasan)
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥	Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.
أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦	Tunjukilah kami ke jalan yang lurus. (Yaitu) jalannya orang-orang yang telah
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧	Engkau beri kenikmatan, bukan (jalannya) mereka yang dimurkai (orang-orang Yahudi) dan bukan (pula jalannya) mereka yang sesat (orang-orang Nasrani).

Metode dan Corak dalam Tafsir Ringkas Juz 'Amma

Dalam kajian tentang tafsir, dewasa ini terdapat beberapa metode yang populer dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kata "metode" diserap dari bahasa Yunani, yakni "methodos" yang memiliki arti "jalan atau cara". Dalam bahasa Inggris kata ini tertulis "method", sedangkan dalam literatur Arab dikenal dengan "manhaj" atau

¹³ Maftuh Basthul Birri, *Tafsir Ringkas Juz 'Amma* (Kediri: PPMQ Lirboyo, n.d.), 5.

“*thariqah*”.¹⁴ Abdul Mustaqim mendefinisikan metode sebagai cara yang dipakai seorang mufasir untuk menjelaskan atau menafsiri ayat-ayat Al-Qur'an dengan menepati kaidah-kaidah yang diakui kebenarannya agar bisa sampai pada tujuan dari penafsiran.¹⁵ Menurut hemat penulis, metode-metode tersebut lebih menekankan kepada bagaimana cara menjelaskan Al-Qur'an sesuai dengan cara penyajian penafsirannya.

Abdul Mustaqim dengan merujuk kepada Al-Farmawi, menuliskan dalam bukunya cara penyajian penafsiran ke dalam empat metode.¹⁶ *Pertama*, metode tafsir global (*ijmāli*), yaitu sebuah metode tafsir dimana penafsir menjelaskan ayat-ayat secara global, yaitu menjelaskan hanya isi pesan pokok ayat dan tidak bertele-tele agar lebih mudah untuk dipahami. *Kedua*; metode analitis (*tahlīli*), yaitu sebuah metode tafsir yang mana sang penafsir berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara analitis serta memaparkan berbagai aspek yang berkaitan dengan ayat tersebut. *Ketiga*, metode komparatif (*muqāran*), yaitu penafsiran satu ayat dengan ayat lainnya atau dengan hadis, atau membandingkan antara satu pendapat tokoh tafsir dengan pendapat tokoh tafsir lainnya. *Keempat*, metode tematik (*maudhū'i*), yaitu dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema tertentu yang ada dalam Al-Qur'an kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema tersebut.

Sedangkan corak dalam bahasa arab adalah *laun* yang artinya adalah warna. Dalam KBBI, corak berarti paham, macam, atau bentuk.¹⁷ Sedangkan menurut Ahmad Sarwat, corak penafsiran Al-Qur'an adalah ragam serta nuansa tertentu yang mewarnai sebuah penafsiran yang merupakan dampak dari kecenderungan dan latar belakang seorang mufasir dalam menjelaskan maksud ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁸ Dalam sebuah penafsiran Al-Qur'an terdapat berbagai macam corak sebagai ciri khas dari tafsir tersebut. Di antara corak-corak tafsir Al-Qur'an adalah corak *lugawi* (sastra bahasa), corak *fiqhi* (hukum fikih), corak *i'tiqādi* (teologi), corak *falsafi* (filsafat), corak *sūfi* (tasawuf), corak *ilmi* (ilmu atau science), dan corak *adabi ijtīmā'i* (sastra budaya kemasyarakatan).¹⁹ Seorang

¹⁴ Nashruddin Baidan Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 54.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 17.

¹⁶ *Ibid*, 17-19.

¹⁷ “Arti Kata ‘corak’ Menurut KBBI,” 2022, <https://www.kbbi.co.id/arti-kata/corak>.

¹⁸ Ahmad Sarwat, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 70.

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), 274-285.

mufasir ketika menulis karya tentu memiliki kecenderungan dengan corak-corak di atas. Ada kalanya tafsirnya cenderung pada satu macam corak, seperti *lughawi*, *i'tiqadi*, *falsafi*, maupun corak-corak yang lain. Terkadang juga sebuah karya tafsir memiliki kombinasi kecenderungan antara beberapa corak-corak tersebut.

Berdasarkan klasifikasi di atas, secara umum sistematika penyajian dalam *Tafsir Ringkas Juz 'Amma* karya KH. Maftuh Basthul Birri adalah memakai metode “global atau *ijmali*”. Bisa dilihat dalam contoh tafsir surat *al-Fatihah* di atas. Penafsiran atau penjelasannya masih terkesan sangat singkat, bahkan sekilas terlihat mirip seperti terjemah Al-Qur'an. Terbukti dalam penafsiran ayat pertama sampai ketiga, tidak ada penjelasan lebih lanjut selain hanya mengalihkan bahasa ke dalam bahasa Indonesia. Nuansa penafsiran baru mulai terasa pada ayat keempat. KH. Maftuh menafsirkan “*maaliki*” yang menggunakan mim panjang sebagai “Yang memiliki segalanya ...”, dan juga “*maliki*” dengan mim pendek dengan arti “Yang merajai ...”. Kemudian pada ayat ketujuh, *al-maghdhubi 'alaihim* ditafsiri dengan “orang-orang Yahudi” dan *adh-dhaallin* dengan “orang-orang Nasrani. Namun, sayangnya penafsir tidak memberi penjelasan sama sekali dari mana sumber rujukannya. Namun setelah peneliti menelusuri lebih lanjut, ternyata penafsiran tersebut juga terdapat dalam kitab *Tafsir Jalalain*.²⁰ Sehingga, meskipun penafsir tidak mencantumkan sumbernya, penafsiran tersebut bisa dinyatakan tidak asal-asalan, karena bersumber dari salah satu kitab tafsir yang valid.

Untuk variabel coraknya, tampaknya kitab tafsir ini menerapkan corak *lugawi* atau menitik beratkan kepada kaidah kebahasaan. Corak *lugawi* yang ada dalam tafsir ini dapat dibuktikan dalam penafsiran pada Surat *al-Lahab* ayat pertama. KH. Maftuh menafsiri kata “kedua tangan” dengan Abu Lahab itu sendiri. Ini merupakan *majaz*, karena kebanyakan dari perbuatan seseorang dilakukan dengan kedua tangan.²¹ Kemudian pada Surat *al-Kautsar* ayat ketiga, penafsir menjelaskan bahwa arti “berkorbanlah” adalah “sembelihlah hewan korban”.²² Dalam penafsiran ini, KH. Maftuh seakan-akan ingin menjelaskan bahwa korban di situ bukanlah korban yang sering dipahami oleh kebanyakan orang, yakni korban menderita, akan tetapi yang dimaksud adalah korban yang

²⁰ Jalauddin Muhammad bin Ahmad Al-Suyuthi dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakr Al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalain* (Surabaya: Dar a-Ilm, n.d.), 275.

²¹ Birri, *Tafsir Ringkas Juz 'Amma*. 8.

²² *Ibid*, 10.

merupakan kata yang diserap dari bahasa arab, yakni hewan korban yang disembelih ketika hari raya idil adha yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Contoh selanjutnya yang menguatkan kebakasaannya adalah Surat *al-Humazah* ayat 3, KH. Maftuh menafsiri "hartanya itu dapat mengkekalkannya" dengan tafsiran "di dunia, dia tidak mati".²³ Begitu pula Surat *adh-Dhuhaa* ayat 4, "hari kemudian itu lebih baik bagimu dari pada yang permulaan" ditafsiri dengan "Akherat lebih baik dari pada Dunia".²⁴ Dalam dua penafsiran tersebut, penafsir seakan-akan ingin menjelaskan maksud dari ayat tersebut dengan memakai bahasa yang sekiranya oleh pembaca lebih mudah memahaminya. Lalu pada Surat *al-'Alaq* ayat 3, penafsir ingin menjelaskan dalam surat tersebut terdapat objek yang dibuang dari kata perintah *iqra'* (bacalah). Membaca termasuk kata kerja yang membutuhkan sebuah objek. Maka, ia menafsiri bahwa yang harus dibaca oleh Nabi Muhammad Saw. adalah sesuatu yang diwahyukan kepadanya. Perlu diketahui pula, penulis mengemukakan di atas bahwa KH. Maftuh dalam menulis tafsirnya banyak merujuk pada *Tafsir Jalalain*, sehingga memiliki corak yang sama, yakni dengan mengedepankan aspek kebahasaan.

Jadi, dapat disimpulkan sementara bahwa metode dalam tafsir tersebut adalah *ijmali* dan bercorak *lugawi*. Akan tetapi untuk lebih detailnya, dalam tulisan ini penulis secara lebih dalam akan menganalisis tafsir tersebut dengan teori yang dikemukakan oleh Islah Gusmian. Menurut Gusmian, metode serta corak yang dipaparkan di atas adalah sebuah pemetaan karakteristik yang masyhur dewasa ini. Akan tetapi, dengan pemetaan tersebut belum bisa menjelaskan pendasaran atas suatu karya tafsir secara paradigmatis. Oleh karena itu, perlu adanya peta arah baru metodologi untuk menelaah sebuah karya tafsir.²⁵ Dalam teori ini, terdapat dua variabel yang akan dibedah. *Pertama*, variabel mengenai teknis penulisan tafsir, yakni sebuah kerangka teknis dalam menyajikan suatu karya tafsir.. *Kedua*, variabel yang berkaitan dengan aspek metodologi penafsiran, yakni kontruksi hermeunetik dari tafsir tersebut. Aspek ini meliputi metode penafsiran, nuansa penafsiran, dan pendekatan.

Teknis penulisan yang pertama adalah sistematika penyajian tafsir. Sistematika penyajian adalah model rangkaian yang digunakan dalam penyajian sebuah karya tafsir. Ragam penyajian tafsir ini secara umum terbagi ke dalam

²³ *Ibid*, 12.

²⁴ *Ibid*, 23.

²⁵ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. 119.

dua. *Pertama*, penyajian tafsir secara runtut (*tartibi*), baik berurutan sesuai dengan susunan mushaf Al-Qur'an atau sesuai dengan turunnya wahyu.²⁶ *Kedua* penyajian tafsir secara tematik (*maudhū'i*), yaitu penyajian tafsir yang paparannya difokuskan kepada tema-tema pokok bahasan yang dikaji ataupun diteliti terhadap suatu ayat, surah ataupun juz tertentu.²⁷ Karya tafsir dengan sistematika tematik ini dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori: (1) Tematik klasik, yaitu sistematika penyajian tafsir dengan mengambil suatu ayat, surat, atau juz tertentu sebagai pokok kajian. (2) Tematik modern, yaitu penyajian tafsir yang membahas sebuah tema tertentu yang ditentukan oleh sang penafsir.²⁸ Berdasarkan penjabaran di atas, menurut hemat penulis penyajian *Tafsir Ringkas Juz 'Amma* ini tergolong ke dalam kategori "tafsir tematik klasik". Ini bisa dilihat bahwa tafsir tersebut hanya membahas satu juz saja, yakni *juz 'amma* atau juz 30.

Selanjutnya adalah bentuk penyajian petafsiran, yakni sebuah bentuk uraian dalam penyajian karya tafsir. Dalam uraian penyajian sebuah tafsir terbagi menjadi dua bentuk. (1) Bentuk penyajian global (*ijmāli*), yaitu sebuah bentuk uraian dalam penyajian tafsir dengan penjelasan yang cukup singkat dan global. Penafsir hanya menjelaskan pokok-pokok yang terkandung dalam sebuah ayat.²⁹ (2) Bentuk penyajian rinci (*tahlīli*), yaitu sebuah bentuk penafsiran dengan uraian yang mendetail, mendalam, dan komprehensif.³⁰ Dari penjelasan tersebut, bentuk penyajian *Tafsir Ringkas Juz 'Amma* adalah termasuk tafsir yang menerapkan uraian yang bersifat "global atau *ijmāli*". Agaknya pemetaan bentuk penyajian ini hampir mirip dengan "metode" yang dikemukakan oleh kebanyakan pengkaji tafsir yang merujuk kepada Al-Farmawi.

Teknis penulisan tafsir yang ketiga adalah gaya bahasa penulisan tafsir. Aspek ini digunakan untuk meninjau keragaman bentuk bahasa yang dipakai dalam penafsiran. Terdapat empat kategori gaya bahasa dalam suatu karya tafsir. (1) Penulisan kolom, yaitu gaya bahasa dengan memakai kalimat yang pendek, tegas, dan lugas serta menggunakan diksi kata yang dapat menyentuh batin pembaca.³¹ (2) Reportase, yaitu sebuah gaya yang dalam penulisannya menggunakan kalimat yang sederhana, komunikatif, elegan, dan lebih

²⁶ *Ibid*, 123.

²⁷ *Ibid*, 130.

²⁸ *Ibid*, 131.

²⁹ *Ibid*, 154.

³⁰ *Ibid*, 159.

³¹ *Ibid*, 174.

menitikberatkan kepada sesuatu yang sifatnya laporan dan *human interest*.³² (3) Ilmiah, yakni sebuah gaya yang bersifat formal dan cenderung melibatkan pikiran daripada emosi pembaca dalam proses komunikasinya, sehingga pembaca kurang dilibatkan dalam peristiwa yang dipaparkan.³³ (4) Populer, yaitu gaya bahasa tafsir yang menitikberatkan bahasa sebagai pusat komunikasi dengan menggunakan diksi kata yang mudah dan sederhana serta memiliki karakter kebersahajaan.³⁴ Dari paparan tersebut, gaya bahasa yang diterapkan dalam *Tafsir Ringkas Juz 'Amma* adalah gaya bahasa populer. Hal ini nampak dalam penafsiran yang menitik beratkan bahasa serta pemilihan kalimat yang menggunakan bahasa yang sederhana.

Teknis yang keempat adalah bentuk penulisan. Yang dimaksud di sini adalah sebuah mekanisme penulisan yang berhubungan dengan aturan teknis penulisan dalam karya tafsir. Dalam kaitan ini setidaknya ada dua bentuk penulisan tafsir. (1) Bentuk penulisan yang bersifat ilmiah, yaitu bentuk penulisan yang ketat dalam mekanisme susunan penulisan.³⁵ (2) Bentuk penulisan yang bersifat non ilmiah, yaitu bentuk penulisan tafsir yang tidak menerapkan kaidah penulisan ilmiah yang baku.³⁶ *Tafsir Ringkas Juz 'Amma* yang ditulis oleh KH. Maftuh termasuk dalam kategori yang kedua, yakni menggunakan bentuk penulisan "non ilmiah". Ini bisa diketahui dalam tafsirnya yang tidak ada catatan pencantuman sumber, tidak ada keterangan tahun penulisan dan tahun terbit.

Aspek teknis penulisan tafsir yang kelima yaitu sifat mufasir. Maksudnya adalah kuantitas penulis tafsir. Dalam konteks ini, sebuah karya tafsir terbagi menjadi dua, yaitu sebuah tafsir ditulis secara individual, (2) ditulis secara kolektif atau tim.³⁷ Dalam penyusunan *Tafsir Ringkas Juz 'Amma*, KH. Maftuh menulisnya sendirian. Maka dari itu, kitab tafsir tersebut masuk dalam kategori sifat mufasir "individual".

Aspek yang keenam adalah asal-usul dan keilmuan mufasir. Yang dimaksud disini adalah latar belakang pendidikan seorang penafsir dan serta konsern keilmuannya.³⁸ Diketahui sebelumnya, KH. Maftuh adalah seorang

³² *Ibid*, 176.

³³ *Ibid*, 178-178.

³⁴ *Ibid*, 180.

³⁵ *Ibid*, 182.

³⁶ *Ibid*, 185.

³⁷ *Ibid*, 187.

³⁸ *Ibid*, 190.

ulama yang konsern di bidang bacaan Al-Qur'an dan memiliki riwayat pendidikan pesantren saja tanpa belajar di perguruan tinggi. Maka *Tafsir Ringkas Juz 'Amma* merupakan sebuah karya tafsir yang lahir dari pesantren dengan latar belakang murni keilmuan pesantren.

Aspek teknis penulisan tafsir ketujuh, asal-usul Literatur Tafsir. Maksudnya adalah keadaan yang melatar belakangi penulisan sebuah karya tafsir. Asal-usul penulisan terbagi menjadi dua pembagian. (1) Akademik, yaitu literatur tafsir yang ditulis untuk kepentingan akademik, seperti skripsi, tesis, disertasi dan lain sebagainya. (2) Non akademik, yakni sebuah literatur tafsir yang ditulis sebagai bentuk apresiasi umat Islam atas kitab sucinya, bukan karena kepentingan akademik.³⁹ Dalam aspek ini, KH. Maftuh menulis karya tafsirnya bukan karena akademik, karena ia tidak pernah menempuh belajar di perguruan tinggi. Oleh sebab itu, *Tafsir Ringkas Juz 'Amma* termasuk dalam kategori tafsir yang berlatar belakang "non akademik".

Aspek teknis penulisan tafsir yang terakhir adalah sumber-sumber rujukan. Maksudnya adalah rujukan tafsir terdahulu yang dikutip oleh seorang mufasir dalam membuat penafsiran. Dalam hal ini, KH. Maftuh tidak menjelaskan dengan jelas dari mana ia mengambil rujukan dalam penafsirannya. Akan tetapi setelah melihat contoh serta analisis tafsirnya, tafsir tersebut kebanyakan mengambil dari *Tafsir Jalalain*. Dapat dilihat pada contoh penafsiran pada Surat al-Fatihah ayat 7, sebagaimana telah dikemukakan di atas. Contoh lain adalah Surat *al-Kautsar* ayat 1 dan 3. KH. Maftuh mengartikan "*al-kautsar*" dengan arti "nikmat yang banyak". Lalu menafsiri "shalat" dengan "shalat 'idil Adha". Selanjutnya pada ayat ketiga, ia menafsiri bahwa arti terputus adalah terputus dari semua kebaikan.⁴⁰ Setelah diteliti lebih lanjut, penafsiran tersebut terdapat di *Tafsir Jalalain*.⁴¹ Juga pada Surat *Quraaisy* ayat 2, "bepergian di musim dingin" ditafsiri dengan "berniaga ke Yaman" dan "bepergian di musim musim panas" ditafsiri "berniaga ke Syam".⁴² Surat *al-Lail* (Malam), pada ayat ketujuh belas, KH. Maftuh menafsiri kata "membersihkan dirinya" dengan tafsiran "berniat *lillahi ta'ala*, tidak *riyak* dan *sum'ah*". Kemudian setelah ayat kedelapan belas, ia menjelaskan bahwa ayat-ayat ini berkenaan tentang Abu Bakar yang membeli (budak) Bilal lalu memerdekakannya.⁴³ Surat *al-Fajr* pada ayat kedua,

³⁹ *Ibid*, 193.

⁴⁰ Birri, *Tafsir Ringkas Juz 'Amma*, 10.

⁴¹ al-Suyuthi dan Al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalain*, 254.

⁴² Birri, *Tafsir Ringkas Juz 'Amma*, 11; Al-Suyuthi dan Al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalain*, 271.

⁴³ Birri, *Tafsir Ringkas Juz 'Amma*. 25; Al-Suyuthi dan Al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalain*, 264.

KH. Maftuh menafsiri kata "malam yang sepuluh" dengan tafsiran "sepuluh malam awal *Dzul Hijjah*, awal *Muharram* atau akhir *Ramadhan*".⁴⁴ Tidak ada keterangan dari mana penafsiran tersebut. Dalam *Tafsir Jalalain* hanya ditemukan *Dzul Hijjah* saja. Akan tetapi setelah diteliti lebih lanjut, penafsiran tersebut juga terdapat dalam beberapa kitab tafsir *bil ma'tsur*, salah satunya penafsiran ini termaktub dalam tafsir Aṭ-Ṭabari.⁴⁵ Ini semua membuktikan bahwa tafsir ini merujuk kepada penafsiran terdahulu.

Analisis selanjutnya adalah variabel mengenai aspek metodologi penafsiran. Metodologi yang pertama adalah metode penafsiran. Yang dimaksud dengan metode pada aspek ini adalah perangkat dan tata kerja analisis yang dipakai seseorang yang menafsirkan Al-Qur'an,⁴⁶ Metode ini terdiri dari metode riwayat (*bil-ma'tsur*), metode pemikiran (*bi al-ra'y*), dan metode interteks (banyak mengutip dari karya tafsir terdahulu). Dalam proses penafsiran *Tafsir Ringkas Juz 'Amma*, seperti halnya KH. Maftuh tidak bisa terlepas dari keberadaan tafsir terdahulu. Sebagaimana analisis penafsiran yang telah dikemukakan di atas, penafsir tidak memberi penjelasan sama sekali dari mana sumber rujukannya. Namun setelah ditelusuri lebih dalam, penafsiran *Tafsir Ringkas Juz 'Amma* banyak merujuk pada *Tafsir al Jalalain*. Ini menunjukkan bahwa metode dalam tafsir adalah metode "interteks".

Aspek metodologi selanjutnya adalah nuansa penafsiran, yaitu analisis yang menjadi nuansa atau ruang yang mendominasi pada sebuah karya tafsir. Nuansa tafsir terdiri dari nuansa kebahasaan, nuansa sosial-kemasyarakatan, teologis, dan seterusnya.⁴⁷ Menurut hemat penulis, nuansa tafsir di sini layaknya adalah sebuah corak tafsir. Maka dari itu, *Tafsir Ringkas Juz 'Amma* ini menerapkan nuansa kebahasaan, sebagaimana analisis yang sudah dipaparkan di atas.

Aspek metodologi terakhir adalah pendekatan tafsir. Maksudnya adalah arah gerak yang dipakai dalam penafsiran sebagai titik pijakan keberangkatan dari proses tafsir. Dalam bagian ini, pendekatan dibagi menjadi pendekatan tekstual dan pendekatan konstektual.⁴⁸ Dalam *Tafsir Ringkas Juz 'Amma*, KH. Maftuh menafsirkan ayat demi ayat secara tekstual dan hanya berkuat pada

⁴⁴ Birri, *Tafsir Ringkas Juz 'Amma*, 29.

⁴⁵ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, ed. oleh Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 26, 529-532.

⁴⁶ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 211.

⁴⁷ *Ibid*, 253.

⁴⁸ *Ibid*, 274

teks. Pembahasan tafsirnya hanya berorientasi pada gramatikal kebahasaan semata, dan tidak pernah membahas mengenai pesan tersirat yang terdapat dalam yata yang ditafsiri.

Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir Ringkas Juz 'Amma*

Sebuah karya sudah barang pasti tidak bisa lepas dari sebuah penilaian, baik penilaiannya tersebut mengenai kelebihan maupun tentang kekurangannya. Begitu juga pada *Tafsir Ringkas Juz 'Amma* karya ini. Setelah peneliti mengkaji dan menganalisis *Tafsir Ringkas Juz 'Amma* ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karya tafsir ini memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut diantaranya:

1. *Tafsir Ringkas Juz 'Amma* ini menggunakan bahasa yang lugas dan jelas, sehingga mudah dipahami, baik untuk pemula maupun untuk kaum yang sudah terdidik.
2. Dinilai ringkas dan tidak bertele-tele, sehingga tidak membuat pembaca merasa cepat bosan.
3. Selalu konsisten menggunakan *rasm 'utsmani* dalam tulisan arab pada setiap ayatnya.
4. *Tafsir Ringkas Juz 'Amma* ini sangat dianjurkan untuk penghafal tingkat peula yang ingin mengetahui makna kandungan ayat yang dihafalnya. Perlu diketahui, pada umumnya penghafal pemula memulai hafalannya dimulai dari surat *an Nas* dengan urutan yang terbaik dengan tartib mushaf *rasm 'utsmani*.
5. Dengan ukurannya yang relatif kecil layaknya buku saku, sehingga memudahkan untuk dibawa kemana pun dan dibaca dimana pun.

Tidak ada sesuatu yang sempurna, pun *Tafsir Ringkas Juz 'Amma* ini. Selain mempunyai beberapa kelebihan di atas, ternyata peneliti juga menemukan beberapa kekurangan dalam karya tafsir ini. Kekurangan tersebut antara lain:

1. Penulis tidak memberikan keterangan lebih lanjut tentang karyanya ini. Penulis tidak mengawali dengan sambutan atau *muqaddimah*-nya, sehingga tidak diketahui kapan penulisan tafsir ini serta latar belakang yang mendorong penulis untuk karya tafsir ini.
2. Dalam penafsiran sebuah ayat, tidak diketahui dari mana sumber rujukan penafsiran yang diambil oleh penulis.
3. Sebagaimana tafsir-tafsir yang *ijmāli* yang lain pada umumnya, pemahaman yang bisa diambil dari karya tafsir ini bisa dikatakan terlalu ringkas dan sekedarnya saja, tanpa ada keterangan yang lebih spesifik.

Sehingga memungkinkan untuk memberi pemahaman ayat Al-Qur'an secara parsial.

4. Tafsir Ringkas Juz 'Ammah ini belum begitu populer, sehingga masih sedikit pengkaji yang menelahnnya.

Kontribusi Tafsir Ringkas Juz 'Ammah

Tafsir Ringkas Juz 'Ammah ini adalah sebuah karya yang ditulis oleh seorang kiai pesantren yang ada di Nusantara, yakni Karya KH. Maftuh Basthul Birri. Meskipun sangat ringkas, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa karya tersebut menambah kekayaan khazanah karya tafsir yang ada di Nusantara, khususnya pesantren. Oleh karena itu, dengan keberadaan karya tafsir tersebut dapat memberikan pemahaman bahwa khazanah tafsir yang ada di Nusantara itu bukan hanya tafsir yang populer saja, akan tetapi ternyata karya tafsir dari pesantren pun juga memiliki khazanah tersendiri.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa *Tafsir Ringkas Juz 'Ammah* karangan KH. Maftuh Basthul Birri memiliki khazanah tersendiri baik dari segi penafsiran, metode, maupun corak. Tafsir yang berukuran buku saku ini menggunakan metode *ijmali* dan memiliki corak *lughawi*. Terkait dengan hal ini dalam beberapa contoh yang disajikan dalam tulisan ini banyak menggunakan aspek kebahasaan yang singkat, mudah dipahami khususnya bagi para mufasir pemula. Namun dengan keumuman pembahasan yang ada dibutuhkan beberapa temuan yang menunjang dalam memahami tafsir yang telah disajikan.

Untuk lebih jelasnya, teknis penulisan *Tafsir Ringkas Juz 'Ammah* menerapkan sistematika penyajian "tematik klasik", bentuk penyajian tafsir yang "global", memakai gaya bahasa "populer", bentuk penulisan tafsir "non ilmiah", ditulis secara "individu", oleh seorang alim ulama dengan latar belakang yang "murni dengan keilmuan pesantren", asal-usul literatur tafsirnya "bukan untuk kepentingan akademik", dan sumber-sumber rujukan dalam penafsirannya kebanyakan merujuk pada *Tafsir Jalalin*. Sedangkan aspek metodologi petafsirannya, metode yang dipakai adalah metode "interteks", bernuansa "kebahasaan", dan menggunakan pendekatan "tekstual".

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Suyuthi, Jalauddin Muhammad bin Ahmad, dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakr Al-Mahalli. *Tafsir al-Jalalain*. Surabaya: Dar a-Ilm, n.d.
- Annisa, Nur, dan Mhd Idris. "Karakteristik Tafsir Nusantara Studi Terhadap Metode Tafsir Juz 'Amma Karya Firanda Andirja." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan TAJDID* 24, no. 2 (2021): 220–37.
- "Arti Kata 'corak' Menurut KBBI," 2022. <https://www.kbbi.co.id/arti-kata/corak>.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Diedit oleh Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Avisor, Muhamad Khafif Aziwal. "Metodologi Tafsir Kontemporer Juz 'Amma Karya Aam Amirudin." UIN Surabaya, 2021.
- Baidan, Nashruddin Baidan. *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Birri, Maftuh Basthul. *Sepercik Air Laut Perjalanku*. Kediri: PPMQ Lirboyo, 2019.
- — —. *Tafsir Ringkas Juz 'Amma*. Kediri: PPMQ Lirboyo, n.d.
- — —. *Tajwid Jazariyyah Standar Bacaan al Qur'an*. Kediri: PPMQ Lirboyo, 2012.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2020.
- Fadal, Kurdi. "Genealogi Dan Transformasi Ideologi Tafsir Pesantren Abad XIX Hingga Awal Abad XX." *Jurnal Bimas Islam* 11, no. 1 (2018): 73–104.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2013.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014.
- Kamalia, Wilda. "Literatur Tafsir Indonesia Analisis Metodologi dan Corak Tafsir Juz 'Amma As Siraju 'I Wahhaj Karya M.Yunan Yusuf." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Pascasarjana Fakultas Ushuluddin, 2017.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Saifunnuha, Muhammad, dan Hamka Hasan. "Ragam Tafsir di Indonesia Analisis Metodologis Tafsir Juz 'Amma For Kids Karya Muhammad Muslih Dan Tafsir Da'awi Karya Atabik Luthfi." *Jurnal Suhuf* 15, no. 1 (2022): 83–105.
- Sarwat, Ahmad. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020.